



Volume 13 No. 2 Desember 2022

Page 147-161

Received: 21 Maret 2022

Revised Received: 18 Oktober 2022

Accepted: 02 November 2022

Online Available: 29 Desember 2022

**KIAT MEMILIH JODOH DALAM ISLAM
(ANALISIS PEMIKIRAN DAKWAH KH ZAINUDIN MZ)**
*TIPS FOR FINDING A SOULMATE IN ISLAM
(KH ZAINUDIN MZ'S DA'WAH THOUGHT ANALYSIS)*

Mastori^{1.a)}, Asep Masykur^{2.b)}, Zenal Arifin^{3.c)}

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, STAI PTDII Jakarta
Jl. Tawes No. 21-22, Tg Priok, 14310, Jakarta, Indonesia

^{2,3}Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IPRIJA Jakarta
Jl. Raya Klp. Dua Wetan, Ciracas, 13730, Jakarta, Indonesia

^{a)}e-mail: mastory87@gmail.com

^{b)}e-mail: asepmaskur28@gmail.com

^{c)}e-mail: zenal_arifin@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas kiat memilih jodoh dalam Islam. Sekalipun pernikahan identik dengan kebahagiaan, namun pada kenyataannya pernikahan kerap menemui problem sampai berakhir pada perceraian. Bahkan, di Indonesia yang merupakan negeri dengan mayoritas penduduk muslim, setiap harinya terjadi sebanyak 959 kasus perceraian. Kondisi ini tentu memprihatinkan karena konsep Islam tentang pernikahan tidak diimplementasikan dengan baik oleh umatnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada dakwah KH Zaenudin MZ tentang mencari jodoh sebagai sumber primer penelitian ini. Alasan peneliti menjadikan dakwah KH Zaenudin MZ sebagai subjek penelitian adalah tema tersebut masih dan akan terus relevan sepanjang zaman untuk dikaji. Ceramah tersebut telah dipublikasikan di www.youtube.com/watch?v=zbUkGod6QX0. Sementara, sumber sekundernya adalah berbagai karya ilmiah, baik buku maupun jurnal ilmiah yang membahas tentang pernikahan dan konsep Islam dalam memilih jodoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, banyak kasus perceraian dan

rumah tangga yang tidak ideal yang bermula dari kurangnya perhatian masyarakat terhadap konsep memilih jodoh; kedua, sebagai da'i yang memiliki reputasi baik di tengah masyarakat, KH Zainudin MZ menjelaskan konsep Islam dalam memilih jodoh di mana materi utamanya berasal dari hadits Nabi; ketiga, pada umumnya orang memilih jodoh karena pertimbangan harta, kecantikan, keturunan, dan agama. Dalam hal ini, KH Zaenudin MZ tidak menegasikan salah satunya namun mengintegrasikan. Artinya, boleh memilih jodoh karena harta, kecantikan, dan keturunan, namun yang menjadi penentu adalah agama sebagai pertimbangan utama.

Kata kunci: Dakwah; Jodoh; KH Zainudin MZ

ABSTRACT

This article discusses tips on finding a soulmate in Islam. Even though marriage is identical with happiness, in reality marriage often encounters problems that end in divorce. In fact, in Indonesia, a country of Muslim population in majority, there are 959 cases of divorce every day. This condition is certainly concerning because the Islamic concept of marriage is not properly implemented by its adherents. This research is a type of qualitative research that focuses on KH Zaenudin MZ's da'wah about finding a soulmate as the primary data. The reason why this da'wah was chosen to be the research subject is that the theme is and will still be relevant to be studied throughout the ages. The da'wah can be seen on www.youtube.com/watch?v=zbUkGod6QX0. Meanwhile, the secondary data were taken from various scientific works, both books and scientific journals, that discuss marriages and the Islamic concept of finding a soulmate. The results of the study show that: first, there were many cases of divorce and unideal households due to the lack of public attention to the concept of finding a soulmate; second, as a da'i who has a good reputation in society, KH Zainudin MZ explained the Islamic concept of finding a soulmate where the main material came from the hadith of the Prophet; third, in general, people found a soulmate based on the considerations of wealth, beauty, heredity, and religion. In this case, KH Zaenudin MZ did not negate any of them but integrated them. In other words, it is allowed to find a soulmate based on wealth, beauty, and heredity, but what determines the most is religion as the main consideration.

Keywords: Da'wah; KH Zainudin MZ; Soulmate

1. Pendahuluan

Memilih jodoh adalah tahapan utama dan pertama sebelum seseorang masuk ke dalam jenjang pernikahan. Tidak cukup hanya bermodalkan cinta lalu generasi muda muslim terburu-buru untuk melangkah ke pelaminan. Baik pria maupun wanita, sama sama memiliki hak untuk menerima atau menolak calon pasangan yang datang kepadanya. Dalam

konteks ini, Islam menekankan tentang pentingnya tahapan memilih jodoh ini agar umat Islam tidak menyesal dikemudian hari karena kesalahan dalam menentukan kriteria jodohnya.

Kecenderungan manusia dalam memilih jodoh adalah karena kecantikan, harta maupun keturunan. Sementara faktor agama kurang menjadi bahan pertimbangan. Banyak

dijumpai rumah tangga muslim yang jauh dari karakteristik rumah tangga Islam. bahkan tidak sedikit yang menikah dengan orang yang berbeda agama atau keyakinan. Mengenyampingkan pertimbangan agama dalam memilih jodoh tidak dapat dilepaskan dari pola pikir barat yang materialistik dan kapitalistik.

Akibatnya, muncul kasus perceraian di tengah masyarakat. Menurut data kementerian agama, Rata-rata kasus perceraian setiap harinya 959 kasus yang berarti setiap jamnya terjadi 40 perceraian di Indonesia (Puspitawati dan Nastit 2018).

Kasus ini bermula dari ketidakmatangan dan diabaikannya petunjuk Islam tentang mencari jodoh terutama soal kebaikan agama. Dengan kata lain, Islam memprediksi akar permasalahan perceraian juga timbul akibat salah satu pihak melakukan perbuatan yang melanggar ajaran agama (fahisyah) (Dr. Maimun 2018).

Hak memilih dan menolak calon pendamping hidup ada pada laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, wanita tidak identik sebagai pihak yang pasif dalam menentukan jodohnya sementara laki-laki sebagai pihak yang aktif. Kesan semacam ini harus dihilangkan. Sebab, sebagaimana pria, wanita pun berhak untuk mendapatkan yang terbaik sebagai pasangan hidupnya. Namun demikian, hak memilih maupun dipilih harus didasarkan pada kriteria yang benar bukan nafsu dan perasaan semata. Untuk itu, sejak awal Islam memberikan petunjuk dan rambu-rambu dalam menentukan pasangan hidupnya atau memilih jodoh.

Sementara itu, diakui atau tidak, umat Islam dewasa ini berada di tengah gempuran pemikiran dan peradaban barat yang jauh dari nilai-nilai Islam dan kering akan nilai-nilai spiritual (Prof. Dr. H. Faisal Ismail 2018). Kondisi ini banyak mempengaruhi pola pikir generasi muda yang terbawa arus pemikiran barat, baik melalui lembaga pendidikan, film, sistem sosial maupun politik. Maka menjadi penting bagi para ulama dan tokoh umat untuk senantiasa menjaga dan membimbing masyarakat dari pengaruh nilai-nilai barat, terutama pada aspek moral, sosial dan politik.

Kecuali sains yang memang bersifat netral, pemikiran barat dan produk peradabannya harus disikapi hati-hati. Bila tidak, dikhawatirkan umat Islam akan terbawa arus pemikiran dan gaya hidup barat yang hedonis. Jika masyarakat memiliki sikap dan tingkah laku yang materialistik, hedonis, eksistensialis atau agnostik itu pertanda warna peradaban barat telah mewarnai kehidupan masyarakat (Yuana, n.d.). Sejak awal kemunculannya, Islam telah menetapkan prinsip-prinsip ajarannya secara komprehensif. Tidak ada pilihan lain bagi umat Islam kecuali berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam, sebagaimana firman Allah :

“dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata.” (QS Al Ahzab, 36)

Salah satu persoalan penting yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya bagi kehidupan umat Islam, sebagaimana yang menjadi tema penelitian ini adalah tentang bagaimana seorang pemuda mencari atau memilih jodoh. Sebuah pilihan yang murni berasal dari konsep ilahiah bukan pemikiran dan peradaban yang menempatkan agama disudut-sudut kehidupan sebagaimana masyarakat barat.

Di barat, agama diposisikan sebagai masalah pribadi dengan Tuhan (Husaini 2005). Berbeda dengan barat, Islam memiliki syariat tersendiri dalam mengatur hubungan laki dan perempuan yang berbeda sama sekali dengan masyarakat barat. Bagi masyarakat barat, nikah tidak dianggap sebagai sesuatu yang sakral bagi hubungan laki-laki dan perempuan.

Bahkan, masyarakat barat terbiasa melakukan hubungan seksual diluar nikah dengan siapapun yang mereka inginkan. Hubungan itu dilakukan antar sesama rekan kerja, atasan dan bawahan atau dengan klien, antar pelajar/ mahasiswa dengan dosen dan sebagainya. Kondisi tersebut tidak mengada-ada dan tercermin dalam film-film hollywood mereka (Sarwat dan Lc 2019). Kehidupan seksual yang bebas semacam itu, tentu saja berimplikasi pada kehidupan sosial mereka. Proses pencarian jodoh hanya menggunakan sudut pandang nafsu. Karena, bagi mereka hubungan antar laki-laki dan perempuan adalah hubungan jangka pendek, hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis.

Paradigma barat tentu sangat berbeda dengan paradigma Islam. Islam mengharamkan hubungan seksual yang tidak

legal tanpa melalui pernikahan. Fungsi utama pernikahan bukanlah hanya untuk memuaskan atau menyalurkan nafsu seksual semata tetapi lebih dari itu meliputi dimensi dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, proses menuju pernikahan dari awal telah dibimbing oleh Islam agar memiliki timbangan yang benar dalam memilih jodohnya.

Islam mensyariatkan pencarian jodoh melalui proses ta'ruf/perkenalan. Sebagai proses awal menuju pernikahan, pencarian jodoh yang benar sangat menentukan keberlangsungan rumah tangga yang akan dibangun. Dengan kata lain, kegagalan mencari jodoh yang benar berpotensi besar rusaknya tatanan rumah tangga pada masa yang akan datang. Tentu, ini adalah suatu kondisi yang tidak diharapkan oleh siapa pun.

Konsep mencari jodoh dalam Islam telah banyak diperbincangkan oleh masyarakat termasuk para dai dan ulama. Kajian Islam tentang tema tersebut banyak dijumpai pada rekaman-rekaman video diberbagai kanal media sosial dan youtube. Salah satunya dibawakan oleh KH Zainudin MZ .

Sebagai ulama dengan julukan da'i sejuta umat, KH Zainudin MZ memiliki banyak materi dakwah yang tersebar di tengah masyarakat, dalam berbagai bentuk dan media. Salah satu ceramah yang cukup populer adalah pembahasan mengenai mencari jodoh. Tema semacam ini penting dihadirkan pada umat Islam khususnya untuk menghadirkan perspektif yang benar dalam mencari jodoh.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, mengkaji perspektif dakwah KH

Zainudin MZ terutama nasihat-nasihatnya tentang pedoman mencari jodoh yang terdapat dalam akun <https://www.youtube.com/watch?v=zbUkGod6QX0>.

Video dalam akun tersebut merupakan data primer penelitian ini. Sementara data sekunder adalah berupa buku, jurnal maupun karya tulis lain yang membahas tentang jodoh dalam Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Dimensi Dakwah dan Jodoh

Dalam Islam, dakwah merupakan kewajiban yang sangat penting. Pelaksanaan dakwah menjamin tersebarnya Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin. Objek dakwah bukan hanya orang diluar Islam namun orang Islam sendiri. Kedua objek tersebut harus menjadi perhatian para da’i atau ulama secara seimbang.

Bila dakwah kepada non muslim adalah dengan mengajak masuk pada agama tauhid maka dakwah terhadap sesama muslim berarti ajakan agar nilai dan ajaran Islam dapat diamalkan menyeluruh dalam setiap sendi kehidupan secara sempurna. Hal ini tentu tidak mudah, apalagi di tengah kehidupan yang sekuleristik sebagaimana saat ini, umat Islam semakin jauh dari ajaran Islam.

Dilihat dari aspek materi (*mada*), dakwah melingkupi berbagai aspek kehidupan yaitu mulai masalah tauhid, akhlak, fikih, sejarah dan sebagainya. Sementara objek dakwah pun beragam yaitu dari anak-anak, remaja, pemuda hingga orang tua. Masing-masing objek dakwah memerlukan pendekatan yang beragam sesuai dengan kondisi

psikologis dan sosial objek dakwah. Salah satu materi dakwah yang penting untuk dihadirkan di tengah masyarakat adalah tips mencari jodoh. Setidaknya agar tujuan berkeluarga dapat tercapai yaitu: mentaati anjuran agama, mewujudkan keluarga sakinah dan mengembangkan dakwah Islam.

Jodoh dalam kehidupan manusia merupakan problem yang misterius, sehingga tidak ada seorang pun yang tahu siapa yang akan menjadi jodohnya.. Hanya Allah yang tahu. Karena itu, manusia tidak dituntut untuk mengetahui siapa yang akan menjadi jodohnya seperti siapa jodoh orang yang meninggal sebelum menikah atau orang yang belum menikah sampai usia udzur.

Semua itu merupakan ketetapan Allah dimana manusia tidak diperintahkan untuk mengulik sesuatu yang dirahasiakan oleh-Nya.

Sekalipun demikian, Allah memerintahkan manusia untuk berikhtiar menjemput jodohnya. Tidak pasif dan hanya menunggu. Untuk menemukan jodoh terindah, dimulai dari niat yang kuat (Abimanyu, n.d.). Jika kita berniat mencari jodoh hanya karena Allah maka Allah pun akan menakdirkan kita bertemu dengan seseorang yang memiliki niat yang sama (Al-Fatti, n.d.). Ada banyak keutamaan yang diberikan Allah pada orang yang berproses mencari jodohnya. Apalagi ketika jodoh berhasil ditemukan. Pasangan hidup yang baik akan melibatkan kebaikan, terutama pahala dari Allah. Oleh sebab itu, Ibnu Mas’ud, berkata *‘andaikan waktu yang tersisa bagiku hanya satu malam maka satu hal yang ingin aku lakukan pada malam itu ialah menikah* (Ahmad 2020).

Islam menetapkan keadilan dalam masalah jodoh. Allah tidak akan menjodohkan orang jahat dengan orang baik atau orang baik dengan orang tidak baik. Sebagaimana firman Allah :

“Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga).” [QS An Nur, 26].

Berkaca pada ayat tersebut, dapat difahami bahwa jodoh merupakan cerminan diri. Disinilah ruang bagi setiap orang untuk menetapkan jodohnya.

Bila seseorang menghendaki jodoh yang baik maka upaya pertama yang harus dilakukan adalah dengan menjadikan dirinya baik terlebih dahulu yaitu dengan berupaya mempelajari ilmu agama dan mengamalkannya. Berharap jodoh yang baik tanpa diiringi dengan usaha memperbaiki diri adalah ciri-ciri sifat egois yang tidak mungkin diridhoi.

Selain itu, ayat tersebut juga merupakan bantahan atas kesalahfahaman sementara muda-mudi yang menganggap bahwa jodoh merupakan hak mutlak Allah tanpa melibatkan usaha manusia. Maksud firman Allah di atas sangat jelas yaitu bahwa siapapun yang menghendaki jodoh yang sholih maka dia harus berupaya menjadi pribadi yang baik, hati maupun amalannya.

Pada umumnya, dalam memilih jodoh, para pemuda cenderung lebih mempertimbangkan harta, tahta dan kecantikan. Kecenderungan ini pada dasarnya sangat manusiawi. Tidak ada manusia yang secara sengaja menginginkan pasangan yang miskin, tidak menarik dan tidak memiliki status sosial apa pun. Namun demikian, kecenderungan ini bisa menjadi masalah ketika dijadikan sebagai standar utama dalam memilih jodoh.

Atas dasar itu, pemikiran dakwah KH Zainudin MZ tentang bagaimana mencari jodoh yang baik penting untuk dibahas terutama untuk menghadirkan solusi bagi para pemuda dalam mencari buah hati, belahan jantung. Pasangan yang diharapkan dapat kebersamai dan memberikan kedamaian di dunia dan akhirat.

3.2 Biografi KH Zainudin MZ

Dalam berbagai literatur yang membahas biografi KH Zainudin MZ, disebutkan bahwa beliau lahir di Jakarta pada tanggal 2 Maret 1952. Sang da'i merupakan anak tunggal dari pasangan Turmudzi dan Zaenabun. Ia lahir dikediaman orang tuanya di Gang Cemara kelurahan keramat kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

Sejak kecil, bakat pidatonya sudah terlihat. Dia mempunyai lidah yang *enteng* untuk dibawa kemana-mana (Uman 1994). Zainudin kecil sering naik meja untuk berpidato di depan tamu yang berkunjung ke rumah kakeknya. Bakat pidatonya kemudian tersalurkan ketika masuk di Madrasah Tsanawiyah hingga tamat Aliyah di Daarul Ma'arif (Iskandar 2007). Disekolah tersebut

Zainudin kecil mengasah kemampuan pidatonya pada kegiatan muhadhoroh, sebuah kegiatan latihan ceramah untuk para santri/siswa.

KH Zainudin pernah berguru pada KH Syukron Makmun ketika muda. Oleh sebab itu, Syukron Makmun mengetahui bakat dakwah yang dimiliki muridnya tersebut sejak kecil. Disamping memiliki kemampuan retorika yang baik, sang da'i juga dikenal sebagai murid yang memiliki logika baik dan cerdas.

Ayah KH Zainudin MZ, Turmudzi merupakan sosok yang dihormati oleh masyarakat di sekitarnya. Sebagaimana anaknya, beliau memiliki pribadi yang taat beragama, punya kemampuan 'pintar ngomong' dan pintar melucu walaupun tampak pendiam. Itulah sebabnya Turmudzi dikenal sebagai tetangga dan sosok yang baik oleh para tetangganya.

Ceramah-ceramah KH Zainudin MZ mulai dikenal sejak tahun 1975-an. Popularitasnya bukan hanya di atas panggung tetapi juga malang melintang di televise, radio hingga kaset-kaset. Berbagai media dakwah yang digunakan mengantarkan sosok KH Zainudin MZ dikenal sebagai da'i jutaan umat. Sebab popularitasnya membuat publik memiliki antusiasme besar untuk menghadiri pengajiannya. Ketika ditanya asal usul julukan 'Da'i berjuta umat', sang da'i mengaku itu masih menjadi misteri bagi dirinya. Sebagian pendapat mengatakan julukan tersebut diberikan oleh pers pada sang da'i.

Selain dakwah di atas mimbar, sang kyai pernah berdakwah lewat media film dan

politik. Dalam dunia film, beliau pernah mendapatkan nominasi aktor pendukung terbaik tahun 1992 untuk perannya dalam film besutan Rhoma Irama, *Nada dan Dakwah* (Baihaqi 2009). Akan tetapi, penghargaan tersebut tidak membuat KH Zainudin MZ terbawa pada arus perfilman. '*Itu bukan dunia saya*', pengakuan beliau dalam sebuah dakwahnya.

Film, bagi KH Zainudin MZ, merupakan media yang netral dan tergantung pada unsur-unsur yang memasukinya. Oleh sebab itu, serbuan nilai-nilai perfilman yang jauh dari nilai-nilai dan etika yang baik, harus diimbangi dengan keterlibatan umat Islam dalam industri perfilman. Dalam dunia akademik, banyak penelitian tentang dakwah dan film. Misalnya, penelitian tentang representasi pesan-pesan dakwah Islam secara verbal dan non verbal dalam film ayat-ayat cinta (Wahyuningsih 2019).

Film sebagai media dakwah memiliki beberapa keunikan, yaitu : *Pertama*, secara psikologis, banyak hal abstrak dan samar-samar yang sulit diterangkan namun dapat dijelaskan melalui penyuguhan yang hidup dan tampak dalam bentuk *animation*. Dengan demikian, audiens atau mad'u dapat menangkap pesan yang disampaikan di dalam film tersebut. *Kedua*, media film lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan (Aziz 2004). Keunikan inilah yang membuat film layak digarap sebagai media dakwah umat Islam. Tentu dengan tetap memperhatikan nilai-nilai atau batasan-batasan syariah.

Bukan hanya film, KH zainudin juga masuk dalam dunia politik untuk memperkuat

dakwahnya, walaupun akhirnya terpentil. Keterlibatan MZ dipangung politik karena dirinya penasaran mengapa partai berbasis Islam terus mengalami kekalahan dalam pemilu. Beberapa kiprah politiknya antara lain menjadi pengurus pusat PPP dari tahun 1977-1982. Keterlibatannya dalam partai tidak dapat dilepaskan dari sosok gurunya, KH Idham Kholid yang juga sebagai deklarator PPP.

Kiprah lainnya dalam bidang politik adalah pernah mendeklarasikan berdirinya PPP reformasi yang kemudian berganti nama menjadi Partai Bintang Reformasi. Keterlibatannya dalam politik berangkat dari sebuah pemikiran bahwa agama tidak dapat dilepaskan dari politik. (Mahendra Kusuma 2021). Namun, keterlibatannya pada politik dan budaya politik demokrasi yang rusak membuat beliau kembali ke dunia dakwah.

Secara sosial, KH Zainudin MZ bukan sosok yang hanya disenangi oleh jamaah muslim namun juga disenangi oleh non muslim berkat kemampuan retorika dakwahnya yang memukau lintas keyakinan.

Pada masa itu, sebelum keaktifannya di dunia politik, beliau sangat disenangi oleh masyarakat Bali yang beragama Hindu. Setiap kali acara tabligh kkbbar digelar dengan menghadirkan Kyai sejuta umat itu, maka umat Hindu berduyun-duyun mengahdirinya. Konon, Ida Bagus Oka ketika menjabat gubernur Bali juga sangat menyukai KH. Zainudin MZ. Baru belakangan ketika KH Zainudin MZ terjun ke politik praktis pamornya di mata orang balik mulai redup.

Hal ini bisa dimengerti karena orang Hindu Bali sangat konsen dengan

penempatan. Politik dan agama masing-masing ada tempatnya sendiri-sendiri. Politik sejajar dengan pasar, rumah sakit, restoran, bandara, sekolah, gelanggang olahraga, sementara agama mempunyai posisi ‘di atas’ yang berisi kitab suci, pura dan para ulama (Hidayat 2013).

Pandangan masyarakat Hindu Bali tersebut berbeda dengan pandangan Islam termasuk KH Zainudin mengenai politik. Satu sisi, politik merupakan bagian dari kehidupan manusia yang sangat penting. Bahkan baik buruknya masyarakat juga ditentukan oleh baik buruknya sistem politik yang ada. Pada sisi yang lain, Islam difahami sebagai suatu agama yang lengkap dan mengatur seluruh aspek kehidupan termasuk bidang politik. Dakwah pun menjadi kuat berkat dukungan politik.

3.3 Pemikiran Dakwah KH Zainudin MZ Tentang Mencari Jodoh

Luasnya wilayah perjuangan dakwah sang kyai, tidak menjadikan beliau lupa terhadap masa depan keluarga umat Islam. Untuk itu, pada sebagian dakwahnya, Zainudin MZ memberikan ceramah yang sangat penting dalam usaha membangun keluarga yang kuat. Dimana, untuk membangun keluarga yang kuat diperlukan ilmu. Untuk itu, Zainudin MZ menyampaikan dakwah berjudul ‘mencari jodoh’ sebagai sumbangan moril bagi siapapun yang ingin mencari jodoh.

Dalam ceramahnya tersebut, Zainudin MZ memaparkan pertimbangan-pertimbangan manusia pada umumnya dalam mencari jodoh. Secara garis besar isi dakwah Zainudin MZ tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengantar dan Penyampaian Tema

Menyampaikan tema pada mad'u sebagai objek dakwah sangat penting, baik langsung maupun tidak langsung. Paling tidak agar audiens dapat memahami arah pembicaraan sang penceramah. Pada setiap dakwahnya, KH Zainudin MZ menyampaikan tema dan pembukaan dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa sang da'i sangat memahami sekaligus mengamalkan prinsip-prinsip dalam ilmu retorika dakwah.

Karena ceramahnya berisi tentang mencari jodoh maka KH Zainudin MZ memulai pidatonya dengan sebuah perumpamaan yang relevan dengan tema tersebut. Dia mengatakan *'...apabila seseorang akan membangun rumah, tentu saja dia akan mengadakan beberapa pilihan. Sejak memilih lokasi dimana rumah akan didirikan sampai pada bahan-bahan berkualitas yang akan dipakainya. Sampai pada bentuk dan wujud rumah yang akan ditinggalinya. Demikianlah, persiapan untuk membangun sebuah rumah yang hanya untuk menanungi kehidupan dunia kita mengadakan bermacam pilihan. Apalagi membangun sebuah rumah tangga yang diharapkan dapat menaungi kehidupan dunia dan akhirat. Bukan hanya dirinya tapi juga anak cucunya* (<https://www.youtube.com/watch?v=zbUkGod6QX0>, 2021).

Dalam pembukaan tersebut, KH Zainudin memulainya dengan sebuah perumpamaan yang sangat menarik, bahwa memilih jodoh dalam kehidupan itu seperti seseorang ingin membangun rumah. Pertama yang dilakukan adalah memilih kualitas bahan bangunan yang akan digunakan. Ini berarti,

kekuatan dan ketahanan bangunan tersebut tergantung pada kualitas bahan-bahan yang digunakan sebagai kerangka dan body bangunan rumah tersebut.

Pengibarat tersebut lalu dikaitkan dengan proses pemilihan jodoh. Tahapannya mirip dan dapat diqiyaskan bahwa dalam mencari jodoh, ketahanan dan kualitas keluarga sangat tergantung pada kualitas calon yang dijadikan sebagai pasangan hidup. Dalam hal ini, KH Zainudin tampak rileks dalam mengaitkan perumpamaan ini dengan tema ceramah yang akan dibawakan pada kesempatan tersebut.

Untuk itu, para wanita yang biasanya lebih pasif tapi menentukan dalam proses pemilihan jodoh harus menampilkan sebagai pribadi yang berkualitas, memiliki kepribadian dan penampilan yang baik. Betul, bahwa akhlak dan agama merupakan faktor yang dianjurkan agama dalam memilih jodoh. Namun demikian, para wanita maupun pria yang sedang berikhtiar mencari jodoh hendaknya menghiasi diri secara wajar dengan penampilan yang terbaik.

Bila jodoh diibaratkan seperti buku maka yang penting diperhatikan bukan hanya kualitas di dalamnya tetapi juga harus didukung oleh cover yang menarik. Meskipun kita akan bilang yang penting *inner beauty* tetapi penampilan luar juga penting. Dengan kata lain, jadilah cover buku yang baik, yang rapi, tersegel dan terbungkus plastik dengan tampilan visual yang bersih dan menarik dengan paduan warna dan gambar yang elegan. Di saat orang pertama kali melihat langsung tertarik. Ketika mereka membaca

sinopsis dan poin-poin di dalamnya membuat mereka tergugah hatinya dan memutuskan membelinya. Jangan jadi cover buku yang jelek di mana orang melihat sebelah mata Acuh dan dilewatkan begitu saja (Samsul Anam 2020).

Memilih jodoh bukan suatu hal yang mudah karena memerlukan pengamatan dan penelitian. Karena itu, rumah tangga dibangun bukan untuk waktu satu atau dua tahun, bahkan bukan hanya untuk kehidupan dunia tapi sampai pada kehidupan akhirat. Lebih lanjut, KH Zainudin MZ, menjelaskan keumuman manusia yang cenderung memiliki rasa cinta kepada lawan jenis, laki-laki suka pada wanita, demikian pula sebaliknya, wanita suka pada laki-laki. Bahkan rasa cinta tersebut bisa mendorong motivasi yang baik dan yang tidak baik.

b. Penyampaian Tema Inti

Pada awal paparan inti, KH Zainudin MZ menjelaskan bahwa wanita dinikahi karena kecantikannya, hartanya, keturunannya dan karena agamanya (<https://www.youtube.com/watch?v=zbUkGod6QX0>, 2021). Tentu ini bukan hanya berlaku bagi laki-laki. Wanita pun menerima atau menolak lamaran pria pada umumnya menggunakan standar tersebut. Disebutkan demikian, bisa jadi disebabkan umumnya wanita yang lebih pasif dan ‘menunggu’ sifatnya.

Muncul kesan bahwa wanita tidak punya pilihan dalam menentukan jodohnya. Seolah wanita hanya menunggu yang datang saja dan jika sudah ada yang datang tak sekalipun boleh menolak. Penolakan merupakan dosa dan fitnah. Dalam bahasa

lain yang lebih tegas wanita tidak boleh memilih dan tidak punya hak pilih untuk calon suami. Padahal seharusnya tidak demikian. Kesan tersebut adalah keliru. Kenyataannya, syariat ini memberikan ruang yang luas untuk wanita dalam memilih siapa yang akan menjadi pendamping hidupnya.

Sayyidah Aisyah radhiyallahu anha meriwayatkan sebuah hadits bahwa datang seorang wanita yang mengadu kepada nabi perihal ayahnya yang menikahkan nya secara paksa dengan lelaki yang ia benci. Rasulullah kemudian memanggil sang ayah dan memberikan pilihan kepada si wanita tersebut untuk membatalkan dan memilih siapa yang ia sukai. Lalu wanita tersebut menjawab ‘aku telah membolehkan apa yang dilakukan oleh Ayahku. Kedatanganku kemari hanya ingin memberitahukan kepada wanita lain bahwa wanita juga punya hak (Ahmad Zarkasih 2019)’.

Motif menikahi karena faktor-faktor yang disampaikan tersebut merupakan kutipan dari hadits Nabi saw bahwa Rasulullah bersabda :

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَدِينِهَا فَافْظُرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرُبَّتْ بِمِثْلِكَ

“Seorang wanita dinikahi karena 4 hal yaitu : karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. pilihlah yang baik agamanya, niscaya engkau akan beruntung” (Mutafaqun ‘alaih).

Dakwah Islam adalah menyampaikan ajaran Islam. Sementara sumber utama ajaran Islam adalah al-Qur’an dan hadits. Dengan

demikian, materi dakwah seyogyanya didasarkan pada dua sumber utama tersebut. Juhur ulama berpendapat bahwa hadis berkedudukan sebagai sumber atau dalil kedua setelah al-Quran dan mempunyai kekuatan untuk ditaati serta mengikat untuk seluruh umat Islam. Fungsi hadis yang utama adalah untuk menjelaskan al-Qur'an.

Sebagai sumber terpenting, hadits telah lama menjadi objek kajian para ulama dari masa ke masa hingga kemudian mengkristal dalam bentuk disiplin keilmuan tersendiri. Dalam konteks ini, dakwah KH Zainudin MZ memiliki sumber yang cukup otoritatif yaitu hadits Nabi dalam mengetengahkan materi dakwahnya.

Berdasarkan hadits tersebut, kemudian KH Zainudin menjelaskan sebagai berikut : *Pertama*, memilih jodoh karena kecantikannya. Memilih jodoh karena kecantikan harus hati-hati sebab : *pertama*, di era teknologi yang serba canggih, bentuk muka dan bentuk tubuh bisa direkayasa melalui teknologi operasi plastik. Sehingga, potensi mendapatkan kecantikan yang palsu sangat mungkin. *Kedua*, bentuk wajah atau tubuh tidak akan stabil. Semakin tua usia seseorang, pria maupun wanita akan mengalami penurunan. Sampai disini, ketika motif kecantikan menjadi ukuran tunggal maka sangat mungkin hubungan suami istri akan menemui problem. *Ketiga*, Rasulullah menekankan untuk tidak menjadikan cantik fisik sebagai pertimbangan utama. Beliau bersabda :

“Janganlah engkau menikahi wanita karena parasnya yang cantik karena

bisa saja paras yang cantik menjadikannya sengsara. Jangan pula menikahi karena hartanya karena hartanya bisa menjadi lupa daratan, tapi nikahilah karena agama dan akhlaknya....”. (HR Ibnu Majah) (Watiniyah 2015).

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa suatu ketika Nabi saw. bertanya kepada para sahabat ketika seorang yang *kaya* lewat di hadapan beliau, “Bagaimana pendapat kalian tentang orang itu?” Sahabat menjawab, “*Pasti jika ia meminang perempuan akan diterima. Jika menolong orang akan berhasil dan jika bicara pasti akan di dengar orang.*

Rasulullah diam. Lalu lewat seorang miskin di hadapan beliau. Sambil memandang para sahabatnya beliau bertanya, ‘*Kalau orang ini bagaimana pendapat kalian?*’. Sahabat menjawab ‘*ia pasti akan ditolak kalau meminang perempuan. Jika menolong tidak akan berhasil. Jika bicara tidak akan didengar.*’ Rasulullah pun memberi penjelasan: ‘*orang ini lebih baik daripada orang tadi sebanyak isi bumi ini*’. (Shohih Bukhari). (Yusuf 2020)

Kedua, menikahi karena pertimbangan harta. Tidak dapat disangkal bahwa harta merupakan kebutuhan manusia. Tanpa harta, orang sulit untuk bahagia. Tapi harta semata tidak ada jaminan orang bahagia. Tidaklah heran jika kasus bunuh diri kerap menimpa orang miskin Kendati tidak menutup kemungkinan orang kaya juga ada yang tega mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri (Abdilah, n.d.). Suatu fakta yang menunjukkan

bahwa kepemilikan harta berpengaruh terhadap kebahagiaan seseorang. Bunuh diri menggambarkan sikap hidup yang tidak bahagia.

Bahayanya memilih jodoh hanya bertumpu pada harta adalah bila wanita tidak memiliki agama dan moral yang baik ketika dia memiliki penghasilan yang lebih besar dari suaminya. Dia akan melecehkan suami, karena tidak ada benteng dalam diri. Akhirnya, dia merasa mampu berdiri sendiri, tidak lagi membutuhkan suami, hilang rasa hormat. Bila ini terjadi maka kehormatan suami yang merupakan penentu paling penting tentang kedudukannya sebagai kepala rumah tangga akan hilang.

Padahal, harga diri suami di hadapan istri dan anak-anaknya adalah benteng yang utama dalam kehidupan rumah tangga agar fungsi kepemimpinannya berjalan dengan baik. Lebih dari itu, suami bukan hanya wajib menjaga harga dirinya tetapi juga menjaga harga diri istrinya agar tidak dilecehkan oleh siapa pun. Suami wajib melindungi istrinya jika istrinya diejek atau dihina orang. Suami wajib menegur jika istrinya berbuat yang tidak baik dan melanggar syariat (Sulistyo 2017). Tanggung jawab ini akan sulit direalisasikan jika sejak awal suami telah menghinakan diri terkait urusan harta.

Tugas seorang suami cukup berat yaitu memastikan istri dan seluruh anggota keluarganya memahami dan mengamalkan ilmu agama. Hal ini karena tanggung jawab seorang suami adalah memastikan semua anggota keluarganya berkumpul di surga kelak. Oleh karena itu suami wajib mendidik

istrinya dengan ilmu agama. Jika pun dia tidak memiliki kemampuan yang memadai, dia bisa mengajak keluarganya untuk menghadiri pengajian rutin atau memanggil guru agama untuknya istrinya dan seluruh anggota keluarganya.

Ketiga, pertimbangan keturunan. Pada bagian ini, KH Zainudin MZ menekankan bahwa keturunan merupakan faktor yang penting untuk menjadi pertimbangan. Menurut sebuah riset yang fokus pada pendidikan dan sosial menemukan bahwa keturunan dan lingkungan sosial sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang dari segala sisi, mulai dari fisik, jiwa dan mental.

Umumnya sifat-sifat orang tua mengalir mengikuti orang tua, baik langsung maupun tidak langsung. seperti anak-anak berpotensi mengikuti perilaku orang tuanya. Setelah itu, barulah lingkungan memainkan andilnya dalam pembentukan kepribadian ('Udzari, n.d.). Setiap anak berpotensi terpengaruh oleh kepribadian orang tuanya walaupun ilmu pengetahuan, pergaulan sosial setelahnya ikut membentuk kepribadian lain pada sang anak. Bila pergaulan baik maka ia akan baik, demikian pula sebaliknya.

Faktanya, tidak sedikit anak yang ikut terbentuk oleh keadaan orang tuanya. Sehingga sebuah pribahasa mengatakan 'buah jatuh tidak jauh dari pohonnya.' Sekalipun demikian, keluarga bukan merupakan faktor satu-satunya dalam membentuk kepribadian. Faktor hidayahlah justru yang menentukan. Oleh sebab itu, bila hidayah datang, bisa saja anak maling bisa menjadi orang shaleh bahkan

ulama. Sementara bila hidayah hilang, anak Nabi bisa ikut orang kafir.

Keempat, memilih jodoh karena agamanya. Pada bagian ini, KH Zainudin MZ juga menyinggung tentang urgensi agama sebagai pertimbangan utama dalam memilih jodoh. Mendapatkan keturunan yang baik itu memang bagian dari perintah agama seperti yang Allah firmankan di dalam al-Quran :

“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah dan mereka khawatir terhadap mereka oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (QS An Nisa, 9).

Untuk mendapatkan keturunan yang baik maka harus dimulai dari memilih wanita dari keturunan yang baik

Budak yang hitam legam, menurut KH Zainudin, tapi baik agamanya lebih baik daripada wanita yang cantik atau rupawan tapi tak beragama atau buruk akhlaknya. Pada bagian ini pula KH Zainudin memberikan perspektif fikih tentang nikah beda agama. Islam tidak membolehkan kawin campuran dengan beda agama.

Sekalipun ada ayat yang membolehkan kawin dengan ahlul kitab namun sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa bolehnya kawin dengan ahlul kitab hanya dalam kondisi darurat. Dalam kondisi normal, tidak bisa. Sebab kalau sudah berlain keyakinan akan menimbulkan kerancuan dalam rumah tangga. Suami akan ditanya dan bertanggung jawab atas agama istrinya.

4. Simpulan dan Saran

Dari uraian tersebut di atas maka penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, ajaran tentang memilih jodoh dalam Islam, satu sisi merupakan bentuk kesempurnaan ajaran Islam yang sempurna dalam mengatur seluruh aspek kehidupan. pada sisi yang lain, secara sosiologis ajaran tentang prinsip-prinsip memilih jodoh sangat penting untuk membangun keharmonisan, kelanggengan dan kebahagiaan bagi pasangan dalam berumah tangga.

Kedua, Islam mengharamkan pergaulan bebas. Karena itu, proses mencari dan menemukan jodoh tidak boleh dilakukan dengan interaksi-interaksi yang justru menodai proses pencarian jodoh tersebut. Proses pencarian dan memilih jodoh hanya dapat dilakukan melalui proses ta'aruf yaitu mengenal calon pasangan dengan cara dan pendekatan yang telah digariskan oleh syara'.

Ketiga, sebagai da'i yang cukup dikenal masyarakat sejak tahun 1970-an, KH Zaenudin MZ memiliki perhatian khusus tentang keberlangsungan rumah tangga muslim yang tentu saja diawali melalui proses ta'aruf atau mengenali calon pasangan. Baginya, memilih jodoh diperlukan agar tidak seperti 'membeli kucing dalam karung'. Sebuah pribahasa yang memiliki pengertian bahwa membeli sesuatu yang belum dikenali hakikat barang yang akan dibeli. Keadaan ini potensial akan menemui penyesalan dikemudian hari.

Keempat, dalam memaparkan dakwahnya, KH Zaenudin MZ mengutip

hadits Nabi Muhammad SAW tentang motif umumnya manusia memilih jodoh yaitu karena harta, keturunan, kecantikan dan agama. Dalam hal ini, KH Zaenudin MZ menegaskan bahwa tidak mengapa menjadikan calon pasangan dari rupa/wajah, harta maupun keturunan sebagai pertimbangan dalam proses memilih jodoh karena semua itu akan menjadi nilai tambah dalam pernikahan.

Namun, ketiga hal tersebut akan membawa kenestapaan bila lemah dalam pemahaman dan pengamalan agamanya. Selain itu, yang penting difahami bahwa tidak ada calon pasangan yang sempurna. Jarang ada calon pasangan yang berkumpul padanya rupa yang indah, memiliki harta berlimpah, keturunan orang baik dan baik agamanya. Disinilah KH Zaenudin MZ menekankan tentang pentingnya agama sebagai pertimbangan utama dalam memilih jodoh.

Pada para peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian-penelitian dakwah yang bertemakan keluarga. Sebab keluarga merupakan komponen masyarakat terkecil yang sangat menentukan baik buruknya masyarakat. Untuk itu, penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan rujukan.

Daftar Pustaka

- ‘Udzari, R.L.S.S. n.d. *Dalam Buaian Nabi: Merajut Kebahagiaan Si Kecil: Cara Rasulullah SAW Mendidik & Menyukkseskan Anak*. Zahra Publishing House.
- Abdilah, S. n.d. *Filosofi Doa: Dari Penenteram Hati, Pembangun Diri, Hingga Pengubah Nasib*. Pustaka Alvabet.
- Abimanyu, S. n.d. *Woles Aja, Semua Pasti Ada Jodohnya*. LAKSANA.
- Ahmad, Tafsil Saifuddin. 2020. “Mushannaf Ibnu Abi Syaibah.” *An-Nahdlah* 7 (1): 121–40.
- Ahmad Zarkasih, Lc. 2019. “Menakar Kufu Dalam Memilih Jodoh.”
- AL-FATTI, JUNAIDI AHMAD. n.d. *TEMUKAN JODOH YANG SALEH, BUKAN YANG SALAH 12 Amalan Wanita Salimah Untuk Mendapatkan Calon Suami Saleh*. Vol. 12. Araska Publisher.
- Aziz, Moh Ali. 2004. “Ilmu Dakwah, Jakarta: Kencana, Cet.” Ke-1.
- Baihaqi, Q. 2009. “Gaul Jadul: Biar Memble Asal Kece—Cet. 1.” *Jakarta: Gagas Media*.
- Dr. Maimun, M.H.I.D.M.T.M.P.I. 2018. *PERCERAIAN DALAM BINGKAI RELASI SUAMI-ISTRI*. Buku Panduan. Duta Media Publishing.
- Hidayat, Komaruddin. 2013. *Memaknai Jejak-Jejak Kehidupan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Husaini, A. 2005. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*. Gema Insani.
- Iskandar, Salman. 2007. *99 Tokoh Muslim Dunia for Kids*. DAR! Mizan.
- Mahendra Kusuma, S.H.M.H. 2021. *PERGULATAN INTELEKTUALITAS UNTUK POLITIK DAN DEMOKRASI*. Bening Media Publishing.
- Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M A. 2018. *Studi Islam Kontemporer*. IRCiSoD.
- Puspitawati, H, and D M Nastit. 2018. *Ekologi Keluarga: Konsep Dan Lingkungan Keluarga (Edisi Revisi)*. PT Penerbit IPB Press.
- Samsul Anam. 2020. *No Title*. Bogor: Guepedia.
- Sarwat, Ahmad, and M A Lc. 2019. *Ensiklopedia Fikih Indonesia 3: Shalat*. Gramedia pustaka utama.
- Sulistyo, M Dani. 2017. *Kamu, Perempuan*

Yang Dirindukan Surga. VisiMedia.

Uman, Cholil. 1994. *No Title*. Surabaya: Kurnia.

Wahyuningsih, Sri. 2019. *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia.

Watiniyah, Ibnu. 2015. *Hadiah Pernikahan Terindah*. Puspa Swara.

Yuana, K A. n.d. *The Greatest Philosophers - 100 Tokoh Filsuf Barat Dari Abad 6 SM - Abad 21 Yang Menginspirasi Dunia Bisnis*. Penerbit Andi.

Yusuf, Husein Muhammad. 2020. *Jodoh: Memilih Jodoh Dan Meminang Dalam Islam*. Gema Insani.

Media Internet

<https://www.youtube.com/watch?v=zbUkGod6QX0>, menit ke 59

<https://www.youtube.com/watch?v=zbUkGod6QX0>, menit ke 12.50